

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG PENATALAKSANAAN PENYAKIT INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) DI DESA LENDANG NANGKA WILAYAH KERJA PUSKESMAS LENDANG NANGKA

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana
Keperawatan Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan (STIKES) Hamzar Lombok Timur



RIAN MARTA

NIM: 1505MKB267

**PROGRAM STUDI S.1 KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) HAMZAR
LOMBOK TIMUR**

2017

**LEMBAR PERSETUJUAN
NASKAH PUBLIKASII**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT
PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG PENATALAKSANAAN
PENYAKIT INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA)
DI DESA LENDANG NANGKA WILAYAH KERJA
PUSKESMAS LENDANG NANGKA**

**Disusun Oleh
RIAN MARTA**

NIM: 1505MKB267

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pembimbing I

Tanggal

H. Nasrudin, S.Pd., S.Kep

.....

Pembimbing II

Tanggal

Baiq Fina Farlina, M.Pd

.....

**Mengetahui Ketua
Program Sudi S1 Keperawatan STIKES Hamzar Lombok Timur**

Ns. Nandang DD Khairari., MAN

**LEMBAR PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI**

**PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG PENATALAKSANAAN
PENYAKIT INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA)
DI DESA LENDANG NANGKA WILAYAH KERJA
PUSKESMAS LENDANG NANGKA**

**Disusun Oleh
RIAN MARTA**

NIM: 1505MKB267

**Telah diseminarkan dan dipertahankan di depan Dewan Penguji
Untuk mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan
Pada tanggal November 2017**

Ketua

H. Nasrudin, S.pD., S.Kep

Tanggal

Anggota I

Mahlil Ulil

Tanggal

Anggota II

Ns. Ririnisahawaitun, M.Kep

Tanggal

Mengetahui

**Ketua Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan Hamzar**

**Ketua Program Studi
S1 Keperawatan STIKES Hamzar**

Drs. H. Muh. Nagib, M.Kes

Ns. Nandang DD Kahirari., MAN

PENYAKIT INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) DI DESA LENDANG NANGKA WILAYAH KERJA PUSKESMAS LENDANG NANGKA

Rian Marta. 2017. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian terbanyak pada anak terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Penyakit ISPA pernah dijuluki sebagai pembunuh utama bayi balita di Indonesia karena pernah menyebabkan kematian bayi balita mencapai 150 ribu tiap tahunnya. Berbagai strategi yang dilakukan oleh petugas kesehatan maupun Pemerintah untuk menangani penyakit ISPA, namun angka kesakitan dan kematian penyakit ISPA masih saja terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah minimnya tingkat pengetahuan orangtua tentang penyakit ISPA.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan keluarga tentang penatalaksanaan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di desa Lendang Nangka wilayah kerja Puskesmas Lendang Nangka.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan secara *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga, yaitu sebanyak 97 keluarga yang anaknya terdeteksi menderita ISPA dan diambil 78 orang sebagai sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan keluarga tentang penatalaksanaan penyakit ISPA adalah dengan menggunakan uji statistik *korelasi Spearman Rank*.

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 78 responden sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SLTP/MTs dan SLTA/MA sebesar 50 orang (64,10%), sedangkan dari tingkat pengetahuan diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang yaitu 46 orang (58,97%). Dari analisis yang dilakukan menunjukkan ada hubungan antara faktor pendidikan dengan tingkat pengetahuan keluarga dalam penatalaksanaan penyakit ISPA di Desa Lendang Nangka wilayah kerja Puskesmas Lendang Nangkadengan p value (0,0094) $< \alpha$ (0,05)

Kata kunci : pendidikan, pengetahuan, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA)

**Factors Relating to the Level of Family Knowledge About the Management of
Acute Respiratory Infections in Lendang Nangka village Area Working
Lendang Nangka Primary Health Care**

Rian Marta¹, H. Nasrudin²,

Marta Rian. 2017. Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the leading causes of death in children, especially in developing countries such as Indonesia. ARI disease has been dubbed as the premiere killer of infants in Indonesia because it has ever caused infant mortality to reach 150 thousand of theyear. East Lombok is one of the districts where morbidity and mortality due to ARI is always increasing from 2010 to 2015. The number of ARI occurring in toddlers is found in health facilities in the working area of LendangNangka Community Health Center from January to June 2017 found cases of ARI of 1384 cases and 124 (8.95%) suffered from pneumonia. Various strategies undertaken by doctors and the Government to handle ARI, but the morbidity and mortality rate of ARI is still happening. This is caused by various factors, one of which is the lack of parental knowledge about ARI disease.

The purpose of this study was to determine factors related to the level of family knowledge about the management of Acute Respiratory Infection (ARI) in LendangNangka village in the work area of LendangNangka Community Health Center.

This was a quantitative study with analytical survey method and cross sectional approach. Study population was all 97 families whose children were detected ARI and 28 of them were selected as study subjects by using purposive sampling technique. Data was collected using questionnaires and was analyzed using Spearman's Rank Correlation.

The results of this study showed that 78 respondents mostly have junior and senior high school level of 50 people (64.10%), while from the knowledge level the result that most respondents have less knowledge that is 46 people (58.97%). The analysis shows that there is a correlation between education factor and family knowledge level in the management of ARD disease in LendangNangka village in the work area of PuskesmasLendangNangkawith p value (0.0097) < α (0,05)

Keywords: education, knowledge, acute respiratory infection (ARI)

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian terbanyak pada anak terutama di negara berkembang seperti Indonesia (WHO) 2003. ISPA sendiri sempat disebut sebagai pembunuh utama pada bayi dan balita di Indonesia, hal ini merujuk pada hasil Komprensi Internasional tentang ISPA di Canberra, Australia pada bulan Juli 1997, yang menemukan empat juta bayi dan balita dinegara-negara berkembang meninggal tiap tahun karena ISPA. ISPA adalah penyakit radang saluran pernafasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh riketsia, virus maupun jasad renik tanpa atau disertai radang parenkim paru (Nelson, 1999).

Survei Kesehatan Rumah Tangga tahun 1995, proporsi kematian ISPA (terutama pneumonia) pada bayi adalah 29,5%. Artinya dari setiap 100 orang bayi yang meninggal, sekitar 30 orang bayi meninggal karena ISPA terutama

pneumonia. Pneumonia menduduki peringkat kedua penyebab kematian bayi di Indonesia. Sebagaimana disebutkan pada data survei mortalitas subdit ISPA, (Depkes RI, 2001,)

Pada akhir tahun 2000 diperkirakan kematian akibat pneumonia sebagai penyebab utama ISPA di Indonesia mencapai lima kasus diantara 1000 bayi balita. Ini berarti, ISPA mengakibatkan 150 ribu bayi atau balita meninggal tiap tahunnya, atau 12500 korban perbulan, atau 416 kasus tiap harinya, 17 bayi balita perjam, atau seorang bayi meninggal setiap menit (Silalahi, 2004), sehingga penyakit ISPA pernah dijuluki sebagai pembunuh utama bayi balita di Indonesia (Depkes RI. 2002).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun di seluruh dunia, 98%-

nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah, dan tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia. Balita merupakan umur yang paling rawan terkena. (Depkes RI, 2001,)

Prevalensi ISPA di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan keluhan penduduk tahun 2013 adalah sebesar 25,0% dari total angka kesakitan, Nusa Tenggara Barat berada pada posisi ketiga yaitu sebesar (28,3%), setelah provinsi NTT dan Papua. (Depkes RI, 2002,)

Sedangkan di Kabupaten Lombok Timur angka kesakitan karena ISPA pada tahun 2010 sebesar 110.443 penderita (18,66%) dari 591.788 angka kesakitan, dan pada tahun 2011 sebesar 140.608 penderita (20,09 %) dari 699.561 angka kesakitan dan angka kematian sebesar 17 orang (0,012%). (Dinas Kesehatan Lombok Timur). Pada tahun 2015 angka kematian balita sebesar 35

orang, 13 diantaranya disebabkan oleh pnemoni (Profil Dinas Kesehatan Tahun 2015). Sedangkan jumlah ISPA yang terjadi pada balita ditemukan di sarana kesehatan di Wilayah kerja Puskesmas Lendang Nangka tahun 2016 sebesar 3.129 penderita dan dari bulan Januari sampai dengan Juni 2017 ditemukan kasus ISPA sebesar 1384 kasus, 124 (8,95%) diantaranya menderita pnemonia, di Desa Lendang Nangka sendiri angka kesakitan ISPA sebesar 724 penderita (52,31%) dari total ISPA di Puskesmas Lendang Nangka dan 49 penderita (6,76%) dengan pnemonia.

ISPA dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : tingkat pengetahuan orang tua tentang ISPA, umur, status gizi, imunisasi, lingkungan dan BBLR. Pada balita yang tidak mendapatkan imunisasi dengan lengkap ada kemungkinan mendapatkan serangan ISPA. Menurut penelitian yang dilakukan Tupasi (1985, dalam Suhandayani 2007) menyebutkan

bahwa ketidak patuhan imunisasi berhubungan dengan peningkatan penderita ISPA. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sievert pada tahun 1993 menyebutkan bahwa imunisasi lengkap dapat memberikan peranan yang cukup berarti untuk mencegah kejadian ISPA (Depkes RI, 2001,)

Demikian juga keterbatasan pengetahuan orang tua tentang penyakit ISPA dapat mempengaruhi orang tua dalam mengambil keputusan untuk merawat anaknya dan ada kecenderungan untuk mengambil keputusan yang tidak tepat sehingga anaknya tidak mendapatkan perawatan dan pengobatan yang semestinya, oleh karena faktor ketidaktahuan orang tua, maka akan dapat menimbulkan komplikasi dan menyebabkan kematian pada anak (Notoatmodjo 2003)

Pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang hal ini dapat dilihat dari arti pendidikan secara etimologi adalah suatu proses

mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu, dengan demikian pendidikan memberi kontribusi yang kuat dalam meningkatkan kemampuan seseorang termasuk dalam hal pengetahuan, pendidikan yang tinggi dapat membuat seseorang untuk lebih mengerti dan memahami berbagai persoalan termasuk hal-hal yang berkaitan dengan ISPA (Notoatmodjo, 2003).

Mengingat bahaya yang ditimbulkan oleh ISPA, maka pemerintah telah mengambil langkah-langkah strategis melalui berbagai upaya, salah satunya melalui program upaya kesehatan yang tercantum dalam Propenas (Program Pembangunan Nasional). Yang bertujuan untuk mencegah terjadinya dan tersebarnya penyakit menular sehingga tidak menjadi masalah kesehatan masyarakat, dapat menurunkan angka kesakitan, kematian dan kecacatan (Depkes RI, 2009).

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah ” Faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan Tingkat pengetahuan keluarga tentang Penatalaksanaan Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Desa Lendang Nangka?”

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Tingkat pengetahuan keluarga tentang penatalaksanaan Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Desa Lendang Nangka Wilayah kerja Puskesmas Lendang Nangka.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan keluarga tentang penatalaksanaan ISPA

b. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan keluarga tentang penatalaksanaan penyakit ISPA

c. Untuk menganalisis hubungan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan keluarga dalam penatalaksanaan penyakit ISPA

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada penentu kebijakan khususnya dibidang program ISPA agar memahami kondisi yang sebenarnya di masyarakat terkait dengan pengetahuan keluarga / orang tua dalam upaya penatalaksanaan penyakit ISPA.

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan dan sebagai pertimbangan untuk perbaikan dalam menjalankan program ISPA di Puskesmas.

Dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian yang sejenis berkaitan dengan pengetahuan dan sikap

orang tua terhadap pencegahan penyakit ISPA .

3. Bagi Masyarakat

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang penyakit infeksi saluran pernafasan akut pada anak
- b. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang upaya-upaya yang dilakukan untuk pengobatan, perawatan dan pencegahan penyakit infeksi saluran pernafasan akut pada anak.

Keaslian penelitian

Penelitian serupa yang berkaitan dengan penyakit ISPA pernah dilakukan oleh:

- a. Subhi, penelitian dilakukan di Desa Kerongkong Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur tahun 2012 dengan judul Gambaran Tingkat

Pengetahuan Keluarga Tentang Penatalaksanaan Infeksi saluran pernafasan akut di desa Kerongkong, jenis penelitian ini deskriptif dengan pendekatan cross sectional, cara pengambilan sampelnya yaitu dengan purposive sampel dan variable yang diteliti hanya satu variabel. Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah jenis penelitian yang sekarang diskripsi analitik, variable yang diteliti adalah variable indeviden dan variable devenden, jumlah sampel 78 responden tempat penelitian di Desa Lendang Nangka Kecamatan Masbagik Lombok Timur tahun 2017. sedangkan persamaannya adalah pada pendekatan yaitu sama-sama menggunakan cross sectional dan cara pengambilan sampel sama-sama menggunakan purposive sampling, serta respondennya sama-sama

menggunakan keluarga / ibu yang memiliki bayi atau balita yang menderita penyakit infeksi saluran pernafasan akut.

- b. Muhammad Ikhwan, penelitian dilakukan di Desa Penede Gandor tahun 2014 dengan judul penelitian “Dampak imunisasi DPT terhadap penurunan kejadian ISPA di Desa Penede Gandor Kecamatan Labuan Haji Kabupaten Lombok Timur” Jenis penelitian ini retrospektif, meneliti kejadian lampau/ yang sudah terjadi, menggunakan uji statistik Spearman Rank, sampelnya adalah keluarga/ibu yang memiliki balita, jumlah sampel 40 orang (total sampling)

Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah jumlah sampelnya 40 orang, cara pengambilan sampel yaitu total sampling, jenis penelitian retrospektif dan variable bebas yang diteliti yaitu

pengaruh imunisasi DPT. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan uji statistic Spearman Rank, pendekatan cross sectional dan respondennya yaitu sama-sama ibu balita.

TINJAUAN TEORI

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti di dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat, tetapi tidak semua perubahan terjadi karena belajar saja misalnya perkembangan anak dari tidak dapat berjalan menjadi dapat berjalan. Perubahan ini terjadi karena proses pematangan (Notoatmodjo, 2003)

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan

pelatihan (proses, cara, perbuatan mendidik). (Notoatmodjo, 2003)

Pendidikan formal adalah segenap bentuk pendidikan atau pelatihan yang diberikan secara terorganisasi dan berjenjang baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus .

Konsep Dasar Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. (Notoatmodjo, 2001). Tingkat pengetahuan dalam domain kognitif (Notoatmodjo, 2001) adalah sebagai berikut :

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recal*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang

diterima, oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain : menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya

2) Memahami (*Comprehention*)

Memahami diartikan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang suatu obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, meramalkan dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini

diartikan sebagai penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (*Analyzing*)

Analisa adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain, kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5) Sintesis (*Sintesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menggabungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang dapat membentuk formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang telah ada.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, antara lain:

1. Pendidikan

Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang merayap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya (Wied Hary A, 1996 dalam Hendra AW, 2008).

2. Pengalaman

Pengalaman merupakan guru terbaik. Pepatah tersebut dapat di artikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadipun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang di hadapi pada masa lalu (Notoadmojo,1997).

3. Usia

Makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya

bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat ketika berumur belasan tahun (Singgih, 1998 dalam Hendra AW, 2008). Selain itu Abu Ahmadi, 2001 dalam Hendra AW, 2008 juga mengemukakan bahwa memang daya ingat seseorang itu salah satunya di pengaruhi oleh umur. Dari uraian ini maka dapat kita simpulkan bahwa pertambahan umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang di perolehnya, akan tetapi pada umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

4. Informasi

Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar, maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Wied Hary A, 1996 dalam Hendra AW, 2008).

Konsep Keluarga

Adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Departemen Kesehatan RI, 1998)

Konsep Dasar Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

ISPA merupakan singkatan dari Infeksi Saluran Pernafasan Akut, istilah ini diadaptasi dari istilah dalam bahasa Inggris *Acute Respiratory Infections* (ARI). Penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. (Prabu, 2009)

Menurut Departemen Kesehatan RI (1998) istilah ISPA mengandung 3 unsur, yaitu infeksi, saluran pernafasan, dan akut. Pengertian atau batasan masing-masing unsur adalah sebagai berikut :

- 1) Yang dimaksud dengan infeksi adalah masuknya kuman atau mikroorganisme ke dalam tubuh manusia dan berkembang biak sehingga menimbulkan gejala penyakit.
- 2) Yang dimaksud dengan saluran pernafasan adalah organ yang mulai dari hidung hingga alveoli beserta organ

adnaksanya seperti sinus-sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Dengan demikian ISPA secara anatomis mencakup saluran pernafasan bagian atas, saluran pernafasan bagian bawah (termasuk jaringan paru-paru) dan organ adneksa saluran pernafasan. Dengan batasan ini maka jaringan paru termasuk dalam saluran pernafasan (*respiratory tract*).

- 3) Yang dimaksud dengan infeksi akut adalah infeksi yang berlangsung sampai dengan 14 hari. Batas 14 hari ini diambil untuk menunjukkan proses akut meskipun untuk beberapa penyakit yang dapat digolongkan dalam ISPA proses ini dapat berlangsung lebih dari 14 hari (Depkes RI, 1998 : 3 dan 4).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ISPA adalah suatu keadaan dimana kuman penyakit berhasil menyerang alat-alat tubuh yang dipergunakan untuk bernafas yaitu mulai

dari hidung, hulu kerongkongan, tenggorokan, batang tenggorokan sampai ke paru-paru, dan berlangsung tidak lebih dari 14 hari.

ISPA dapat ditularkan melalui air ludah, darah, bersin, udara pernapasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat kesaluran pernapasannya.

Pengetahuan Tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

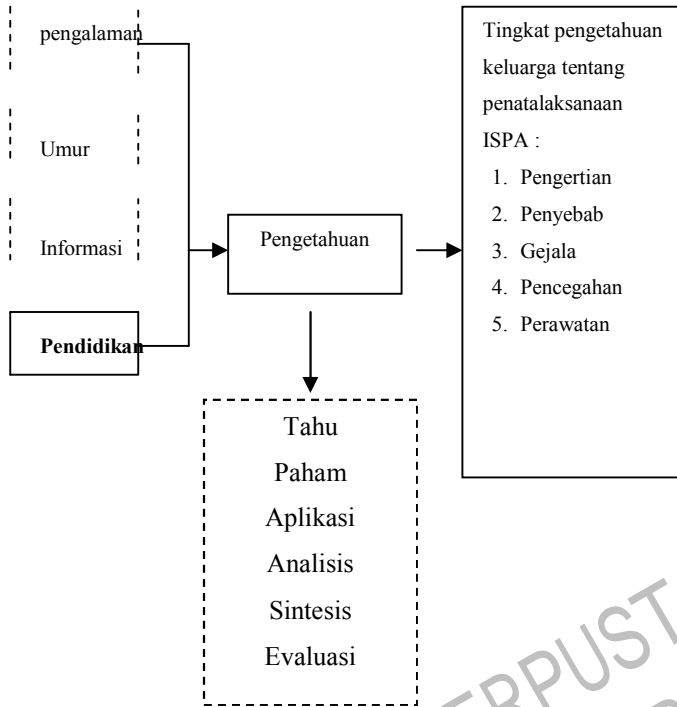
Potensi masyarakat didukung dengan pengetahuan yang cukup tentang penyakit ISPA dalam membantu pelaksanaan program pemberantasan penyakit ISPA, baik dalam aspek pelayanan/tatalaksana penderita, pencatatan, penyuluhan dan pencegahan sangat diperlukan untuk membantu pelaksanaan kegiatan pemberantasan dan penanggulangan ISPA. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan masyarakat adalah :

- a. Aspek Pelayanan dan Tatalaksana ISPA
Prinsip perawatan ISPA antara lain :

- 1) Meningkatkan istirahat minimal 8 jam perhari
 - 2) Meningkatkan makanan bergizi
 - 3) Bila demam beri kompres dan banyak minum
 - 4) Bila hidung tersumbat karena pilek bersihkan lubang hidung dengan sapu tangan yang bersih
 - 5) Bila badan seseorang demam gunakan pakaian yang cukup tipis tidak terlalu ketat.
 - 6) Bila terserang pada anak tetap berikan makanan dan ASI bila anak tersebut masih menetek
- b. Aspek Pencatatan
- Dapat melakukan pencatatan umur, alamat, nama penderita/Kepala keluarga dan jenis pertolongan yang sudah diberikan
- c. Aspek Penyuluhan
- Masyarakat, penderita dan keluarganya, terutama para ibu dan kader kesehatan dapat membedakan kasus pneumonia (pneumonia berat dan pneumonia tidak berat) dari kasus-kasus bukan pneumonia sehingga dapat memberikan penjelasan dan komunikasi perihal penyakit batuk pilek biasa (bukan pneumonia) serta penyakit pneumonia kepada ibu-ibu serta perihal tindakan yang perlu dilakukan oleh ibu yang anaknya menderita penyakit, memberikan pengobatan sederhana untuk kasus-kasus batuk pilek (bukan pneumonia), merujuk kasus pneumonia berat ke Puskesmas/Rumah Sakit terdekat, mencatat kasus yang ditolong dan dirujuk
- d. Aspek Pencegahan ISPA
- Mengusahakan agar anak mempunyai gizi yang baik, mengusahakan kekebalan anak dengan imunisasi, menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan, mencegah anak berhubungan dengan penderita

ISPA, dan dapat melakukan pengobatan segera

Krangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Konseptual Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Penatalaksanaan ISPA

Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang dikumpulkan (Arikunto, 2010). Hipotesis yang biasa diangkat dalam penelitian ada dua yaitu :

H₁ : Ada hubungan antara faktor Pendidikan dengan tingkat pengetahuan keluarga tentang

penatalaksanaan penyakit infeksi saluran pernafasan akut ISPA di Desa Lendang Nangka Wilayah kerja Puskesmas Lendang Nangka

H₀ : Tidak ada hubungan antara faktor Pendidikan dengan tingkat pengetahuan keluarga tentang penatalaksanaan penyakit infeksi saluran pernafasan akut ISPA di Desa Lendang Nangka Wilayah kerja Puskesmas Lendang Nangka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan H₁, yaitu ada hubungan antara Pendidikan dengan tingkat pengetahuan keluarga dalam penatalaksanaan penyakit ISPA di Desa Lendang Nangka Wilayah kerja Puskesmas Lendang Nangka.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat menuntun

peneliti memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian (Arikunto 2010)

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan survey analitik. Menurut Sulistyaningsih (2010) penelitian survey analitik yaitu untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional, yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan atau sekali waktu (Hidayat, 2007).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lendang Nangka wilayah kerja Puskesmas Lendang Nangka, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur dengan pertimbangan :

- a. Data di Puskesmas Lendang Nangka pada 2 tahun terakhir menunjukkan tingginya penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

- b. Lokasi penelitian mudah dijangkau
- c. Sebelumnya, belum ada yang melakukan penelitian serupa di desa Lendang Nangka wilayah kerja Puskesmas Lendang Nangka

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada dan IV bulan tanggal 16 sampai dengan 30 Agustus 2017

Populasi, Sampel dan Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga, yaitu sebanyak 97 keluarga yang anaknya terdeteksi menderita ISPA pada bulan Juni di desa Lendang Nangka, wilayah kerja Puskesmas Lendang Nangka Kecamatan Masbagik (Rekapitulasi laporan bulanan program P2 ISPA Puskesmas th. 2016)

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari yang dimiliki oleh populasi (Arikunto, 2010). Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian populasi yang hendak diteliti dan mewakili karakteristik populasi.

Sampel dalam penelitian ini yaitu semua keluarga yang memiliki bayi balita yang terdeteksi menderita ISPA, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 78 orang

Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel adalah suatu penelitian akan dilakukan dengan pengambilan sampel, agar sampel penelitian tersebut dapat mewakili populasi dan menghasilkan penelitian yang valid perlu dilakukan cara atau teknik tertentu (Suyanto, 2008). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan dengan pertimbangan tertentu diantara populasi

sesuai dengan yang dikehendaki peneliti

besar sampel dalam penelitian ini sebagai berikut;

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

Keterangan

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

D = Tingkat signifikan (p)

$$n = \frac{97}{1 + 97 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{97}{1 + 0,2425}$$

$$n = \frac{97}{1,2425}$$

$$n = 78$$

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa Kuesioner, yang dibuat oleh peneliti.

Pengumpulan Data

Melakukan wawancara langsung kepada responden yang diteliti menggunakan lembar kuisisioner yang berisi tentang identitas responden seperti : nama,

umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan dan alamat responden serta tingkat pengetahuan responden tentang penatalaksanaan ISPA

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dimulai dari tahap pre analisis. Setelah data pada kuesioner terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data melalui tahap editing (memeriksa), koding (proses pemberian identitas), dan tabulasi serta narasi.

- a. Editing, yaitu melihat data yang diperoleh sudah terisi lengkap, tulisan cukup jelas, catatan sudah dimengerti, mengecek nama dan identitas pengisi. (Notoatmodjo, 2010)
- b. Koding, yaitu memberikan nomor urut responden, kode jawaban dan kode pengkategorian pada masing-masing kuesioner (Notoatmodjo, 2010).
- c. Tabulasi, yaitu mencacah responden untuk dikelompokkan menurut karakteristik umur, jenis kelamin,

pendidikan dan pengetahuan keluarga tentang ISPA .

Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mendapat rekomendasi ketua Stikes Hamzar dan permohonan izin ke Kepala BAPEDA yang tembusannya disampaikan ke Kepala Puskesmas Lendang Nangka Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Setelah mendapat persetujuan barulah melakukan penelitian dengan menekankan masalah etika yang meliputi :

1. Lembar persetujuan (*Inform Consent*) menjadi responden

Lembar persetujuan diberikan kepada subyek yang akan diteliti, peneliti menjelaskan tujuan penelitian yang dilakukan serta dampak yang mungkin terjadi sebelum dan sesudah pengumpulan data. Jika klien atau subyek bersedia diteliti, maka harus menandatangani atau cap jempol pada lembar persetujuan. Jika responden atau

subyek menolak untuk diteliti, maka peneliti tidak akan memaksa serta tetap menghormati hak-haknya.

2. *Anonimity* (Tanpa nama)

Untuk menjaga kerahasiaan, peneliti tidak mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data, cukup dengan memberi nomor kode pada pada masing-masing lembar tersebut

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Kerahasiaan informasi klien dijamin oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu saja yang disajikan atau dilaporkan sebagai hasil penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB ini akan diuraikan tentang Hasil Penelitian dan Pembahasannya. Hasil penelitian ini meliputi Karakteristik responden, Pendidikan responden dan Fktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Penatalaksanaan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang dilaksanakan di Desa

Lendang Nangka Kecamatan Masagik Kabupaten Lombok Timur.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lendang Nangka Kecamatan Masbagik Lombok Timur pada bulan Agustus tahun 2017, Desa Lendang Nangka terletak pada ketinggian 300-500 m diatas permukaan laut dengan luas wilayah 571 Ha, dengan jumlah penduduk 11311 jiwa dan jumlah KK 4083 dengan kepadatan rata-rata 183 jiwa/km.

Tabel 4.1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1.	Laki-laki	20	25,64%
2.	Perempuan	58	74.36%
Total		78	100%

1). Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa dari 78 orang responden, sebagian besar yaitu 58 orang (74,36%) adalah wanita dan 20 orang (25,64%) adalah laki-laki.

2). Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Tabel 4.2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah	%
1.	20-30 tahun	36	46,15%
2.	31-40 tahun	28	35,90%
3.	41-50 tahun	14	17,95%
4.	> 50 tahun	0	0 %
Total		78	100%

Dari tabel 4.2 diatas dapat diketahui

bahwa dari 78 orang responden, sebagian besar yaitu 36 orang (46,15%) berusia 20-30 tahun dan sebagian kecil yaitu 14 orang (17,95%) berusia 41-50 tahun.

3). Karakteristik Responden berdasarkan

Tingkat Pendidikannya

Tabel 4.3.. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	%
1.	SD/MI	21	26,92
2.	SLTP/MTs	27	34,62
3.	SLTA/MA	23	29,48
4.	Diploma/DIII	4	5,13
5.	Sarjana	3	3,85
Total		78	100%

Dari tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa dari 78 orang responden sebagian besar yaitu 27 orang responden (34,62 %) berpendidikan SLTA/MA dan yang paling sedikit yaitu 3 orang responden (3,85%) berpendidikan sarjana / S1.

Analisa Univariat

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan responden

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	%
1.	Perguruan Tinggi (PT)	7	8,98%
2.	Pendidikan Menengah	50	64,10%
3.	Pendidikan Dasar	21	26,92%
Total		78	100%

Dilihat dari tabel 4.4 diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah, yaitu 50 orang (64,10%), dan paling sedikit yaitu 7 orang (3,33%) responden memiliki tingkat pendidikan Perguruan Tinggi.

Tabel 4.5. Tingkat Pengetahuan responden

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	%
1.	Baik	7	8,97%
2.	Cukup	25	32,06%
3.	Kurang	46	58,97%
Total		78	100%

Dilihat dari tabel 4.5 diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang, yaitu 46 orang (58,97%), dan sebagian kecil yaitu 7 orang (8,97%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden

- a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Dari hasil analisa tabel 4.1. tentang data responden berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa dari 78 responden yang diteliti sebagian besar 58 orang (74,36%) berjenis kelamin perempuan, dan dari 58 orang tersebut sebagian besar memiliki pengetahuan kurang yaitu 33 orang (56,90%), dan sebagian kecil memiliki pengetahuan baik yaitu 5 orang (8,67%) sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 orang (25,64%) dan dari 20 orang tersebut terdapat 13 orang (65%) yang berepengetahuan kurang, an sebagian kecil yaitu 2 orang (10%) dengan pengetahuan baik. Jenis kelamin merupakan identitas responden yang dapat digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan (Utama,2003). Menurut Sarwono, bahwa jenis kelamin

mempengaruhi persepsi dan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan. Di masyarakat, gender menentukan bagaimana dan apa yang harus diketahui oleh laki-laki dan perempuan mengenai berbagai masalah. Akan tetapi belakangan ini dengan gaung emansipasi yang kuat maka gender bukanlah penghalang untuk wanita berkarya termasuk berpendapat tentang masalah kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan penatalaksanaan penyakit ISPA. Hal ini dibuktikan dengan adanya perimbangan pengetahuan antara laki-laki dan perempuan yaitu sama-sama memiliki pengetahuan baik antara 8-10 %

- b. b. Karakteristik responden berdasarkan umur

Dilihat dari analisa tabel 4.2. tentang data responden berdasarkan karakteristik umur, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur antara 20-30 tahun yaitu sebanyak 36 orang (46,15%) dan yang paling sedikit adalah responden yang

berumur 40-50 tahun sebanyak 14 orang (17,94%). Hal ini sesuai dengan pendapat Hucklok (1998) yang menyatakan bahwa semakin cukup umur seseorang, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya (Nursalam, 2003). Keadaan ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan kriteria pengetahuan responden, yaitu dari 7 responden yang berpengetahuan baik terdapat 4 orang (57,14 %) yang berumur 20-30 tahun, artinya usia 20-30 tahun adalah merupakan *gold old* (usia keemasan) dimana seseorang akan mencapai prestasi tertinggi dalam bidangnya termasuk dalam bidang pengetahuan.

Faktor Pendidikan

Dari hasil analisa Tabel. 4.6 tentang data tingkat pendidikan responden, didapatkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SLTA/MA sebanyak 50

orang (64,10%). Dari 50 orang tersebut diperoleh 27 orang (54%) memiliki pengetahuan kurang, 20 orang (40%) pengetahuan cukup, dan 3 orang (6%) pengetahuan baik. Tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, karena dengan pendidikan yang cukup memungkinkan seseorang mudah menerima informasi sehingga menambah pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003), bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, dimana makin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa, dan semakin banyak informasi yang masuk semakin

banyak pula pengetahuan yang didapatkan. Pada penelitian ini responden dengan pendidikan menengah sebagian besar pengetahuan tentang penatalaksanaan ISPA berada pada pada katagori kurang, hal ini sangat dimungkinkan oleh karena pendidikan responden adalah bersifat umum sedangkan penatalaksanaan ISPA adalah pengetahuan yang spesifik bersifat khusus, dimana untuk memperoleh pengetahuan tersebut melalui jalur pendidikan kejuruan khusus sesuai dengan pendapat (Noto atmodjo dalam bukunya Ilmu Kesehatan Masyarakat 1996) bahwa pendidikan kesehatan adalah sesuatu yang bersifat khusus, pendidikan kesehatan adalah suatu penerapan konsep pendidikan dalam bidang kesehatan. Dilihat dari segi pendidikan, pendidikan kesehatan adalah suatu pedagogik praktis atau praktek pendidikan. Jadi konsep pendidikan kesehatan adalah proses belajar pada individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai-nilai

kesehatan menjadi tahu, dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatannya sendiri menjadi mampu dan lain sebagainya

Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Penatalaksanaan ISPA

Dari hasil analisa Tabel 4.6. tentang hasil pendataan tingkat pengetahuan keluarga dapat diketahui bahwa, dari 78 responden yang diteliti tingkat pengetahuannya tentang penatalaksanaan ISPA di Desa Lendang Nangka Wilayah kerja Puskesmas Lendang Nangka Kecamatan Masbagik, sebagian besar yaitu 46 (58,98%) memiliki pengetahuan yang kurang dan 25 responden (32,05%) memiliki pengetahuan yang cukup , dan 7 responden (8,97%) memiliki pengetahuan yang baik. Dengan gambaran Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Penatalaksanaan ISPA di Desa Lendang Nangka seperti diatas, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan pengetahuan responden tentang Penatalaksanaan ISPA

kurang bagus sehingga tidak memungkinkan untuk responden berperilaku kesehatan, misalnya: Membawa anak atau anggota keluarga yang menderita ISPA untuk mencari pertolongan ke tempat pelayanan kesehatan seperti Puskesmas dan Rumah Sakit. (Notoatmodjo,2003). Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden khususnya pada item nomer 11 sampai dengan nomer 15 yang berisi tentang perawatan, pengobatan dan pencegahan ISPA, dari 78 responden yang diteliti, rata-rata hanya 33 orang (42,30) yang menjawab dengan benar, berarti 45 orang (57,70) menjawab salah.

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, kebudayaan dimana tempat kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pengetahuan. Kebudayaan telah mewarnai sikap masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota

kelompok asuhannya (Notoatmodjo, 2003). Artinya jika keluarga memiliki budaya membaca menonton atau sering menghadiri acara-acara yang bertemakan kesehatan khususnya yang terkait dengan penyakit ISPA, maka kemungkinan besar keluarga akan memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit ISPA.

Hubungan faktor pendidikan dengan tingkat pengetahuan

Hasil uji statistik dengan menggunakan Korelasi Spearman Rank tentang hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Keluarga dalam Penatalaksanaan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), diperoleh nilai koefisien korelasi ρ sebesar 0,502 dan p value $(0,0094) < (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan dalam penatalaksanaan penyakit infeksi saluran pernafasan akut di

Desa Lendang Nangka Kecamatan
Masbagik Kabupaten Lombok Timur.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya, demikian juga sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah pula tingkat pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003), bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, dimana makin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa, dan semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada Bab IV di atas, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan antara lain :

1. Pendidikan Responden sebagian besar yaitu 50 orang (64,10%) pada katagori pendidikan menengah
2. Tingkat pengetahuan responden sebagian besar yaitu 46 orang (58,97%) pada katagori kurang
3. Ada hubungan antara faktor pendidikan dengan tingkat pengetahuan keluarga dalam penatalaksanaan penyakit ISPA di Desa Lendang Nangka Kecamatan Masbagik

SARAN

1. Instansi Pendidikan

Dengan hasil penelitian ini diharapkan pihak pendidikan dapat memberikan umpan balik kepada pihak Puskesmas terkait hasil penelitian

sekaligus memberikan masukan-masukan yang penting dan urgaen guna meningkatkan pelayanan kepada masyarakat khususnya pelayanan tentang ISPA.

2. Instansi Puskesmas

Puskesmas sebagai Pusat Kesehatan Masyarakat diharapkan agar senantiasa meningkatkan kerjasama dengan mengadakan pendekatan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, serta instansi terkait lainnya dalam pemberian informasi tentang penatalaksanaan ISPA di masyarakat.

3. Bagi pembaca

Hasil penelitian layak untuk dibaca dan sangat bermanfaat untuk menambah wawasan dalam memahami konsep nilai perilaku yang berhubungan dengan pengetahuan keluarga terhadap penatalaksanaan ISPA dalam upaya peningkatan kesehatan.

4. Bagi peneliti lanjut.

Dengan hasil penelitian ini diharapkan kepada peneliti lanjut untuk melakukan penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan faktor yang berhubungan dengan pengetahuan keluarga tentang penatalaksanaan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta : Jakarta
- Aziz, A. (2005). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Salemba Medika : Jakarta
- Effendy, N. (2002). *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. EGC : Jakarta
- Hendra, AW. (2008). *Konsep Pengetahuan*. <http://www.repository.usu.ac.id>. Di akses pada tanggal 12 Februari 2012
- Notoatmodjo, 1997 *Ilmu Kesehatan Masyarakat* , Rineka Cipta : Jakarta
- Notoatmodjo, 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta : Jakarta
- Notoatmodjo, 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta : Jakarta
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta

- Nursalam, 2003, *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Salemba Medika : Jakarta
- Sudoyo Aru, dkk, 2007, *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*, Fakultas Kedokteran UI: Jakarta
- Wirnata Made, 2011, *Hubungan Status Imunisasi Dengan ISPA Pada Anak Balita*.
<http://www.wir-nursing.blogspot.com>.
 Diakses pada tanggal 11 April 2012
- MubarakWI dan Chayatin Nurul, 2009, *Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar dan Teori*, Salemba Medika : Jakarta
-, 2009, *Infeksi Saluran Pernapasan Akut*,
<http://www.wordpress.com>. Di akses pada tanggal 22 Januari 2012
-, 2011, *Infeksi Saluran Pernapasan Akut*,
<http://www.google syndication.com>. Di akses pada tanggal 22 Januari 2012
-, 2017, *Profil Desa Lendang Nangka* Tidak dipublikasikan
-, 2011, *Laporan Tahunan Program Infeksi Saluran Pernafasan Akut*, Dinas Kesehatan Lombok Timur. Tidak dipublikasikan
-, 2009, *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Anak di Rumah Sakit*, Depkes RI : Jakarta
-, 2007, *Pedoman Tatalaksana Pneumonia Balita*, Dirjen PPL dan PLP : Jakarta
-, 2009, *Pedoman Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut*, Dirjen PPL dan PLP : Jakarta